



Peran orang tua terhadap pengasuhan anak pada keluarga ldm (*long distance marriage*)

Adharina Dian Pertiwi, Siti Khotijah, Rina Pujiati Pertiwi, Wulan Ariyanti, Seviana Andriani
Mening, Siti Nur Hazizah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Mulawarman.
Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119, Indonesia
E-mail: adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id, khotijah9977@gmail.com, rinapujiatipertiwi@gmail.com,
ariyantiwulan250@gmail.com, annamening869@gmail.com, snhazizah25@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19-05-2023

Revised: 22-06-2023

Accepted: 30-07-2023

Keywords:

Early childhood, parenting, long distance marriage

ABSTRACT

Pola asuh merupakan bentuk perlakuan orang tua kepada seorang anak dan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan anak di masa depan. Pemberian pola asuh bukanlah perkara mudah, terlebih jika dari pasangan tersebut sepakat menjalani hubungan long distance marriage atau pernikahan jarak jauh, menyebabkan pasangan suami istri berpisah rumah dalam beberapa waktu dan akan saling bertemu jika telah menemukan waktu yang tepat. Adapun penelitian dilakukan melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Fokus pembahasan menggunakan tiga sampel yaitu orang tua di kota Samarinda untuk mengetahui bagaimana peranannya dalam memberi pengasuhan kepada anak berusia nol hingga enam tahun. Dari ketiga sampel memiliki latar belakang hubungan long distance marriage serupa yaitu dilandasi faktor pekerjaan, sehingga hanya salah satu orang tua saja yang secara fisik mendampingi proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dengan menerapkan dua pola asuh berbeda, seperti penerapan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter sesuai keinginan masing-masing orang tua.

Parenting is a form of parental treatment for a child and will affect the child's life in the future. Providing parenting is not an easy matter, especially if the couple agrees to undergo a long distance marriage or long distance marriage, causing a married couple to separate home for some time and will meet each other if they have found the right time. The research is carried out through qualitative research types with observation, interview, and documentation methods. The focus of the discussion used three samples, namely parents in the city of Samarinda to find out how their role in providing care to children aged zero to six years. The three samples have similar long distance marriage relationship backgrounds, which are based on work factors so that only one parent physically accompanies the growth and development process of a child by applying two different parenting styles, such as the application of democratic parenting and authoritarian parenting according to the wishes of each parent.



bit.ly/jpaUNY

PENDAHULUAN

Sutinah (2019) keluarga merupakan lembaga pendidikan terkecil dalam lingkungan masyarakat dan terjadi hubungan-hubungan antar sesama anggota keluarga ataupun hubungan keluarga satu dengan keluarga lainnya. Anisaningtyas & Astuti (2011) seorang laki-laki dan perempuan yang hendak menjalin hubungan pernikahan perlu dilandasi rasa saling mengasihi satu sama lain, dalam artian pernikahan tersebut berjalan tanpa keterpaksaan. Indonesia (1974) menyatakan bahwasanya hubungan pernikahan antara suami dan istri bermaksud membangun keluarga bahagia berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Indonesia (1992) menyatakan keluarga adalah anggota terkecil di lingkungan tempat tinggal, terjalin dari suami-istri, suami-istri-anak, ibu-anak, atau ayah-anak. Semiawan dalam (Handayani et al., 2020) keluarga merupakan tempat pendidikan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap baik buruknya tahapan perkembangan setiap anak, selain itu keluarga juga menjadi alasan terbentuknya

interaksi sosial, sehingga seseorang akan merasakan kasih sayang, memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan lain sebagainya berawal dari lingkungan keluarga. Wiguna & Ekaningtyas (2021) kurang lebih tujuh puluh persen waktu anak dihabiskan bersama dengan keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga dapat diupayakan pemanfaatan waktu tersebut untuk pengoptimalan kematangan diri anak.

Peran setiap anggota keluarga terdiri dari ayah yaitu sebagai seorang suami dan kepala keluarga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anggota keluarga atau mencari nafkah, memberi pendidikan, perlindungan, serta rasa aman setiap anggota keluarga berada di lingkungan masyarakat. Ibu berperan mengurus segala keperluan rumah tangganya, seperti memberi pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan lain sebagainya kepada anak dengan tujuan agar anak tersebut memiliki kesiapan untuk hidup dan turut serta berkontribusi di lingkungan masyarakat. Sedangkan anak dalam lingkup keluarga juga tentu memiliki tugas yaitu melaksanakan setiap peran psikososialnya sesuai tingkat perkembangan diri anak tersebut, baik secara sosial, emosional, fisik, serta mental (Ubabuddin, 2018). Indonesia (2003) berbunyi orang tua berperan dalam menentukan pilihan satuan pendidikan yang akan ditempuh oleh anak dalam kurun waktu tertentu, akan tetapi orang tua juga memiliki hak memperoleh informasi mengenai perkembangan proses pendidikan yang dilalui oleh anaknya dan orang tua yang mempunyai anak dengan umur wajib belajar di anjurkan untuk dapat memberikan layanan pendidikan dasar sebaik mungkin.

Terdapat peranan anggota keluarga yang akan memberi dampak terhadap keoptimalan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, seperti yang telah diketahui bahwasanya setiap keluarga dalam rumpun masyarakat memiliki pola pikir berbeda-beda, dari perbedaan itu pula akan menghasilkan perbedaan hasil pencapaian perkembangan anak. Prameswara & Sakti (2016) *long distance married* terdiri dari tiga kata yaitu *long*, *distance*, dan *marriage* secara bahasa *long* berarti panjang atau jauh, *distance* berarti jarak, dan *marriage* berarti pernikahan, sehingga dapat dikatakan *long distance married* merupakan hubungan pernikahan jarak jauh dari sepasang suami istri yang mengalami kendala saat ingin bertemu, dikarenakan letak tempat tinggal satu sama lain saling berjauhan. Hampton et al. (2017) sedikit menyerupai *long distance relationship* akan tetapi pada *long distance marriage* pasangan telah berstatus sebagai suami istri secara sah, kemudian membuat kesepakatan bersama dengan menerima segala resiko apabila mengambil keputusan untuk menjalani *long distance marriage*, terutama jika pasangan tersebut telah memiliki buah hati. Kariuki (2014) tidak sedikit pasangan di negara Indonesia menjalani hubungan *long distance marriage*, tentu dalam pelaksanaannya tidaklah mudah sebab pada hubungan jarak jauh sering kali menimbulkan persoalan-persoalan baru, seperti perasaan tidak percaya dan curiga kepada pasangan saat berjauhan. Hotl & Stone dalam (Dharmawijati, 2015) sepasang suami dan istri dapat dikatakan melakukan hubungan *long distance marriage* apabila memiliki karakteristik seperti waktu berpisah kurang atau lebih dari enam bulan, pertemuan sekali seminggu atau kurang dari sebulan sekali, dan berjarak 0-1 mil, 2-294 mil, atau lebih dari 250 mil.

Beberapa aspek yang melatarbelakangi terjadinya *long distance marriage* yang dilalui oleh pasangan suami istri diantaranya pertama aspek pekerjaan, aspek ini berada pada urutan teratas penyebab terlaksananya hubungan *long distance marriage*, dilandasi oleh faktor tuntutan ekonomi atau promosi kenaikan jabatan yang menyebabkan seseorang harus bertempat tinggal didaerah tertentu dan berjauhan dari keluarga inti. Indarto (2015) keluarga inti terdiri dari beberapa orang seperti ayah, ibu dan anak yang masih menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Terdapat jenis-jenis pekerjaan yang sering kali dijumpai pada keluarga *long distance marriage* seperti menjadi tentara, polisi, pilot, pegawai kapal pesiar, pengusaha, dan lain sebagainya, serta dalam kondisi saling berjauhan pasangan *long distance marriage* dapat berupaya melakukan komunikasi melalui telepon, *whatsapp*, *facebook*, atau media komunikasi lain. Pistole dalam (Purwanto et al., 2019) umumnya pasangan *long distance marriage* akan berpisah secara fisik, sedangkan salah satu pasangan berada ditempat lain namun tidak tinggal permanen dan akan berkumpul kembali bersama keluarganya. Kedua dilatarbelakangi faktor pendidikan yang seringkali dijumpai pada pasangan suami istri usia muda, pasangan ini lalu selalu memberi support satu dengan yang lain, dalam artian walaupun sudah berstatus menjadi suami istri akan tetapi masing-masing diantaranya tidak diberi batasan untuk mencari ilmu dan pengalaman melalui dunia pendidikan lebih banyak lagi, contohnya dilakukan oleh seorang wanita berstatus sebagai istri dan mahasiswa. Ketiga adanya kebutuhan khusus yaitu kebutuhan melakukan *long distance marriage* sebab

kepentingan seperti merawat orang tua atau anak mengalami kondisi kurang baik, sehingga memerlukan waktu lama untuk masa penyembuhan dan hal seperti ini akan lebih banyak dilakukan oleh pihak wanita, sebab dirasa wanita lebih memiliki keahlian dalam merawat seseorang dengan kondisi khusus. Keempat faktor adaptasi, contoh sepasang suami istri yang telah lama mendiami kota A, dikarenakan satu dan lain hal baik suami atau istri memiliki kewajiban di kota lain sedangkan pasangannya merasa nyaman hidup bersama dilingkungan tempat tinggal saat ini (Yuniarni dalam Falah, 2022). Proses penyesuaian diri seseorang dengan lingkungan bukanlah hal mudah, terlebih jika pada kota pasangan tidak memiliki keluarga, apabila terjadi hal-hal bersifat penting tidak ada orang lain membantunya, terutama pada pasangan muda yang baru saja dikaruniai anak dikhawatirkan akan mengalami kondisi *baby blues* (Subhan, 2022).

Long distance married adalah keadaan dimana sepasang suami istri berdasarkan hasil kesepakatan memilih untuk tidak tinggal bersama dalam kurun waktu cukup lama, namun tidak menutup kemungkinan pasangan tersebut akan kembali tinggal di satu atap yang sama. Terjadinya hubungan *long distance married* dilandasi oleh beberapa hal seperti tuntutan pekerjaan, menempuh pendidikan, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, dan alasan kepentingan lain yang perlu dijalani oleh salah satu diantara keduanya.

Tidak dapat dipungkiri pasangan *long distance married* walau berjauhan akan terhindar dari persoalan-persoalan rumah tangga, contoh dalam pemberian pengasuhan pada anak tentu tiap keluarga atau orang tua mempunyai cara masing-masing dalam menerapkan pola asuh, berlandaskan pada pemikiran bahwasanya setiap tindakan pengasuhan orang tua kepada anak akan membentuk pribadi anak di masa depan. Wiguna & Ekaningtyas (2021) para orang tua tentu menyadari jika pada usia 0-1 tahun merupakan usia paling tepat untuk memberikan stimulasi kepada anak, sebab di usia tersebut susunan syaraf-syaraf anak sedang berkembang sangat pesat. Shocib dalam (Handayani et al., 2020) hubungan keluarga yang dikaruniai buah hati sangat penting menerapkan pola-pola asuh kepada setiap anak, mengasuh adalah tindakan orang tua yang menjadi panutan bagi anak serta dapat memberi bimbingan, dukungan, dan bantuan pada anak siap menjadi seorang manusia berkarakter positif. Keshavarz & Baharudin (2016) keterlibatan peran orang tua berperan penting terhadap keterampilan sosial dan kognitif anak, umumnya perbedaan penerapan pola asuh dari setiap orang tua dilandasi oleh perbedaan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Kadir (2020) berikut terdapat faktor melandasi terjadinya perbedaan pola asuh dari setiap keluarga, pertama jenis kelamin terlihat dari perbedaan perlakuan orang tua kepada anak laki-laki dan perempuan, dimana pada anak perempuan orang tua cenderung lebih bersikap menjaganya sebab mayoritas orang tua beranggapan jika anak perempuan tidak bisa benar-benar menjaga diri dari lingkungan sekitar. Kedua faktor kebudayaan yang dianut oleh orang tua maupun lingkungan sekitar dalam menerapkan pengasuhan kepada anak sulung, tengah, bungsu, atau tunggal dan perbedaan pengasuhan anak laki-laki atau perempuan. Ketiga status sosial keluarga seperti status sosial menengah atau rendah terlihat melalui bentuk pengasuhan yang kadang keras lalu memaksa anak agar selalu patuh pada kemauan orang tuanya, sedangkan keluarga ekonomi tinggi kurang memperhatikan kebutuhan seperti perhatian, kasih sayang, dan hanya akan berfokus memenuhi keperluan anak berupa finansial. Hurlock dalam (Jamil et al., 2020) tugas orang tua dalam memberi pengasuhan untuk anak perlu memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang mereka lalui, dengan tujuan supaya anak dapat menerima perlakuan orang tuanya dengan baik, serta dapat menimbulkan motivasi belajar. Oktiani (2017) motivasi merupakan bentuk dukungan dari orang tua yang akan memberikan pengaruh terhadap berhasil atau tidaknya anak dalam mencapai tujuan tersebut. Penerapan pola asuh orang tua *long distance marriage* dikatakan bukan suatu perkara mudah, sebab salah satu dari pihak orang tua hanya dapat menerapkan pola pengasuhan hanya melalui media komunikasi.

Terdapat tiga jenis pengasuhan yang sering kali digunakan oleh para orang tua, pertama pola asuh demokratis (*authoritative*) tergolong jenis pengasuhan seimbang, dalam artian kedua orang tua memberi tuntutan anak mencapai suatu tujuan, akan tetapi orang tua juga memberi bantuan atau dukungan supaya anak dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut. Fathi dalam (Muhamad, 2015) ciri-ciri pengasuhan demokratis diantaranya orang tua memberikan kebebasan untuk anak berpendapat, akan tetapi tetap mempertimbangkan keputusan yang anak ambil, memberi pengarahan terhadap baik buruknya tindakan anak, dapat menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, serta menciptakan pola komunikasi yang

baik dari anak dan orang tua. Kedua pengasuhan otoriter (*authoritarian*) merupakan jenis pola asuh dengan banyak menerapkan peraturan-peraturan secara ketat kepada anak, terlihat sangat berbeda dengan pola asuh demokratis, pada pola otoriter kendali penuh atas kehidupan anak berada ditangan orang tua, sehingga apabila anak melakukan suatu kesalahan maka akan diberi sanksi tegas. Sari et al. (2020) ciri-ciri sebuah keluarga dengan pola asuh otoriter dapat dilihat perilaku kontrol berlebih orang tua kepada anak yaitu keterlibatan orang tua di setiap pengambilan keputusan hidup anak, anak diminta terus tunduk, patuh, serta tidak boleh membantah perkaataan orang tuanya, dampak yang akan anak peroleh melalui penerapan pola otoriter yaitu anak menunjukkan perasaan tidak bahagia, cemas, tidak percaya diri, kurang berinisiatif, membangkang, bergantung kepada orang lain, dan anak cenderung merasa menjadi sosok manusia individualime. Ketiga pola asuh permisif (*permissive*) menunjukkan kecenderungan sikap pihak orang tua seolah tidak benar-benar memperdulikan kebutuhan anak, umumnya pola permisif diterapkan oleh keluarga tingkat ekonomi menengah keatas yaitu orang tua dengan kesibukan berlebih, sehingga orang tua tidak berfokus kepada anak dan lebih mengutamakan untuk memenuhi setiap keinginan-keinginan anak tanpa bertanya kepada anak mengenai besarnya manfaat apabila keinginan tersebut dipenuhi. Ketidakterlibatan orang tua di kehidupan anak akan memberi pengaruh besar terhadap pembentukan sifat anak dimasa yang akan datang, berdasarkan hasil akhir penerapan pola asuh permisif terlihat dari sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh anak seperti sikap egois, sulit diberikan nasihat, bergantung kepada orang lain, mencari-cari perhatian orang sekitar, sulit mengontrol diri, keterampilan sosial buruk, dan selalu beranggapan bahwa dirinya bukan menjadi bagian dari keluarga intinya (Baumrind dalam Suryadi, et. al., 2022). Terdapat beberapa ciri-ciri orang tua dengan pengasuhan permisif diantaranya pemberian kebebasan berlebih, sikap mengalah orang tua untuk menghindari persoalan, tidak memberikan anak bimbingan dan arahan, serta orang tua bersikap tidak peduli terhadap tindakan positif atau negatif yang anak lakukan.

Berdasarkan uraian diatas, ada tiga macam pengasuhan yang digunakan para orang tua di Indonesia maupun orang tua diseluruh dunia, pengasuhan ini diantaranya pertama pengasuhan demokratis (*authoritative*) tergolong pengasuhan seimbang antara tuntutan dan *support* dari pada anak, berbagai dampak diperoleh anak melalui penerapan pengasuhan akan membuat anak percaya diri, bahagia, mandiri, serta menghargai orang lain, selain itu pengasuhan ini membuat erat jalinan komunikasi orang tua dan anak. Kedua pengasuhan otoriter (*authoritarian*) adalah jenis pengasuhan yang berbanding jauh dengan pengasuhan demokratis, orang tua akan membuat lebih banyak aturan dan hukuman jika anak melakukan kesalahan tanpa dibicarakan terlebih dahulu, dampak penerapan pengasuhan ini bagi anak akan membuat diri anak menjadi individu yang mudah cemas, tidak percaya diri, inisiatif kurang, membangkang, ketergantungan dengan orang lain, merasakan sedikit kebahagiaan, serta anak cenderung merasa menjadi manusia individualisme, selain itu pola asuh otoriter menjadikan pola komunikasi orang tua dan anak kurang baik, sebab dalam penyampaian emosi kurang dikuasai oleh orang tua. Ketiga pengasuhan permisif (*permissive*) umumnya dilakukan oleh orang tua dari keluarga ekonomi menengah ke atas, memiliki kesibukan berlebih dan hanya berfokus terhadap pemenuhan setiap kebutuhan material anak, dampak penerapan pola asuh ini membentuk anak menjadi individu egois, sulit diberi nasihat, bergantung dengan orang lain, mencari-cari perhatian orang sekitar, sulit mengontrol diri, serta memiliki keterampilan bersosial buruk.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan fokus pembahasahan berdasarkan hasil pengalaman pribadi serta berbagai gagasan dari para partisipan kegiatan penelitian (Creswell, 2003). Abdussamad (2021) metode penelitian kualitatif dipakai untuk meneliti objek-objek alamiah dan teknik pengumpulan data tidak dipandu teori para ahli, akan tetapi berdasarkan fakta dari lapangan, melalui kegiatan seperti observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dari tiga jenis sampel berbeda.

Kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kota Samarinda bersama ketiga sampel dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada ibu rumah tangga, terkait pernikahan *long distance marriage* dan penerapan pola asuh kepada anak, sedangkan sang suami menjalani tanggung jawab pekerjaan di luar pulau Kalimantan. Dengan latar belakang hubungan tersebut, penelitian ini berfokus melihat bagaimana penerapan pola asuh berbeda dari ketiga jenis sampel, terlihat

pada sampel pertama anak berusia lima tahun diterapkan pola asuh demokratis, sampel kedua anak usia empat bulan diterapkan pola asuh demokratis, sedangkan sampel ketiga anak usia sebelas bulan diterapkan pola asuh otoriter oleh kedua orang tuanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, untuk anak usia kurang dari satu tahun belum terlihat jelas bagaimana dampak dari penerapan masing-masing pola asuh, akan tetapi pada anak usia enam tahun terlihat jika anak tersebut tumbuh menjadi seorang anak yang ceria, serta memiliki keterampilan baik dalam hal motorik dan kebahasaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel pertama dari orang tua anak perempuan berinisial AD dengan usia anak enam tahun. Pendidikan terakhir kedua orang tua AD yaitu tamat SMA/ sederajat di sekolah berbeda, ibu bersekolah di Samarinda dan ayahnya bersekolah di luar pulau Kalimantan. Ayah merupakan seorang pedagang yang berjualan di Sorong, Papua Barat dan ibu fokus menjadi seorang ibu rumah tangga melalui perannya dalam mendidik dan membesarkan AD hingga saat ini. Orang tua AD melangsungkan pernikahan di kota Samarinda, namun setelah itu keduanya berpindah tempat tinggal ke Sorong, Papua Barat. Setelah penantian selama kurang lebih satu tahun lamanya ibu mengandung AD selama sembilan bulan dan melahirkan di tanah rantau, sebab di tanah rantau keduanya tidak memiliki keluarga dan merasa belum cukup bekal untuk menjadi orang tua. Tidak disangka setelah melahirkan ibu AD mengalami *baby blues* yang disebabkan ketidakhadiran pasangannya di saat usia AD delapan hari dan karena hal inilah orang tua AD sepakat membawa AD untuk menetap bersama orang tua dari ibu AD di Samarinda, agar mendapat bantuan untuk memberi pengasuhan kepada AD dan peran ayah sebagai seorang laik-laki bertanggung jawab juga turut serta membantu merawat AD, namun setelah sembilan belas hari berada di Samarinda ayah AD kembali ke Papua untuk bekerja. Suryati (2008) *baby blues* termasuk ke dalam jenis depresi ringan umumnya dialami oleh seorang ibu sesaat setelah melahirkan, dengan perasaan diri yang selalu berubah-ubah dalam waktu bersamaan, namun kondisi ini lambat laun akan menghilang seiring berjalannya waktu serta penanganan tepat, sedangkan menurut Wayan et, al. (2023) *baby blues* merupakan perasaan seorang ibu sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap proses persalinan yang telah dilalui, umumnya di alami pada hari pertama sampai pada hari ke empat belas setelah anak dilahirkan dan sangat perlu menjadi perhatian orang sekitar apabila kondisi emosional ibu tidak kunjung membaik setelah anak berusia lebih dari empat belas hari. Rasa tanggung jawab ayah terhadap keluarga kecilnya yaitu memenuhi kebutuhan finansial dengan cara rutin mengirimkan uang bulanan kepada ibu AD, tidak hanya kebutuhan finansial kebutuhan kasih sayang juga berupaya untuk ayah penuhi walaupun hanya melalui komunikasi perantara gawai. Ibunya juga selalu memberi nasihat dan pengertian kepada AD mengenai ayah yang tidak tinggal bersama keluarga kecilnya di Samarinda. Ayah juga berusaha saat cuti bekerja untuk mengunjungi anak dan istrinya dalam kurun waktu satu kali dalam satu tahun. Pemberian pengasuhan ibu di bantu oleh orang sekitar yang merupakan orang tua kandungnya, terlihat pada saat AD sakit ibu dan nenek bergantian merawat dirinya hingga benar-benar pulih. Upaya ibu meyakinkan mengenai peran ayah dalam hidupnya dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan media informasi seperti *video call*, selain itu ibu juga selalu menerapkan kebiasaan untuk bercerita bersama sebelum tidur mengenai kegiatan yang telah dilalui. Bentuk cara mengasuh dari orang tua AD yaitu pola asuh demokratis “saya maupun suami selalu berupaya memenuhi segala kebutuhan AD, namun sebelumnya saya berbincang terlebih dahulu mengenai besarnya prioritas keinginan AD tersebut dan saya juga tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadapnya, cara yang saya lakukan apabila anak saya melakukan kesalahan yaitu berbicara dengan menatap mata anak saya”. Novera et al. (2021) demokratis adalah jenis pengasuhan yang digunakan para orang tua dengan menerapkan peraturan-peraturan namun tetap mengedepankan kebutuhan anak. Santrock dalam (Afiyah & Alueyana, 2021) menyatakan jika menggunakan pengasuhan demokratis akan membuat diri anak menjadi seorang manusia yang mandiri, namun tetap terdapat batasan atas beberapa tindakan.

Sampel kedua berasal dari keluarga anak usia empat bulan berinisial AZ, berjenis kelamin laki-laki dengan latar belakang pendidikan kedua orang tuanya yaitu ayah merupakan sarjana bidang administrasi publik dan sekarang bekerja menjadi teknisi indihome, sedangkan ibu AZ sarjana bidang perbankan syariah yang sekarang fokus menjadi seorang ibu rumah tangga. Awal mula perkenalan orang tua AZ dari media sosial kemudian memutuskan menjalin hubungan pernikahan di kota Kendari,

Sulawesi Tenggara. Tidak lama setelah menikah, ibu mengandung AZ dan pada usia kehamilan delapan bulan memutuskan kembali ke Samarinda tepatnya ke rumah orang tua ibu AZ, hal ini dikarenakan rasa takut jika melahirkan di tanah rantau tidak ada orang lain yang membantu memberi pengasuhan kepada AZ. Sesampainya di Samarinda, ayah memutuskan melanjutkan pekerjaannya di Kendari dan berdasarkan kesepakatan ibu melahirkan serta membesarkan AZ di Samarinda, sehingga pada saat melahirkan ayah hanya dapat melihat dan mengadzankan melalui media komunikasi berupa *video call*, komunikasi itu terus dilakukan ayah setiap harinya saat memiliki waktu luang untuk sekedar melihat atau menanyakan kabar istri dan anaknya. Panutan laki-laki sepenuhnya ibu mencontoh dari perilaku ayah AZ “suami saya merupakan sosok kepala keluarga yang bertanggung jawab dan sangat mengasahi keluarganya”, pada saat kondisi masih mengandung AZ ayah membantu ibu dalam melakukan pekerjaan rumah dikarenakan ayah khawatir akan terjadi hal kurang baik jika istrinya melakukan aktivitas berlebih, contoh bantuan tersebut seperti memasak, mencuci, menyapu, dan lain sebagainya berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga” setelah memutuskan tinggal di Samarinda ibu memperoleh bantuan pengasuhan dari keluarganya seperti kakek, nenek, dan paman AZ. Brook dalam (Eriyanti et al., 2019) peran kakek dan nenek dalam memberi pengasuhan kepada seorang anak dengan penuh rasa tanggung jawab untuk menggantikan tugas orang tua kandung anak, namun hal ini tidak sepenuhnya dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Jenis pengasuhan yang perlahan digunakan ibu AZ adalah pengasuhan demokratis, tujuannya supaya kelak ketika AZ dewasa dirinya mampu menjadi seseorang yang mandiri dan dapat berkontribusi di lingkungan sekitar. Pertumbuhan dan perkembangan terlihat saat usia empat bulan berat badan AZ 3,2 kg dan tinggi badan 49 cm, kemudian AZ juga dapat mengutarakan perasaannya melalui bahas bayi, bagian kepala saat diberdirikan tegap, mengjisap jari-jemari, belajar tengkurap, dan ganggaman tangan anak cukup erat. Indonesia (2014) bagi anak usia empat bulan telah mencapai tahap perkembangan seperti berusaha mengangkat kepala, menoleh ke kiri dan kanan, berguling, tengkurap, refleks menggenggam jari, memasukkan jadi tangan ke mulut, *babbling*, menoleh ketika mendengar suara, dan lain sebagainya.

Sampel ketiga berasal dari keluarga *long distance marriage* dengan anak berinisial C, berusia sebelas bulan berjenis kelamin perempuan dengan tinggi badan 67 cm dan berat badan 8,7 kg. Latar belakang pendidikan orang tua C yaitu tamat SMA/sejajar, ayah bekerja sebagai seorang pelaut dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang memiliki usaha sampingan yaitu berjualan secara *online*. Peranan ayah kandung C yaitu dengan memberikan perhatian melalui *video call* pada saat ayah memiliki waktu luang dan tersambung koneksi internet, sebab terkadang di laut koneksi internet sulit diperoleh dan kepulauan ayah tidak menentu, terkadang satu atau dua kali dalam kurun waktu satu tahun sebab bergantung dengan perolehan cuti pekerjaannya. Indonesia (2021) berbunyi jam kerja bagi awal kapal memiliki ketentuan jam kerja normal delapan jam perhari dengan satu hari istirahat disetiap minggunya. Penerapan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap C yaitu pengasuhan otoriter saat anaknya berusia nol hingga tujuh tahun, ibu “anak usia kurang dari delapan tahun belum dapat memilih arah hidupnya, jadi saya sebagai orang tua berupaya mengarahkan anak ke jalan lebih baik tanpa mendapat bantahan mengenai keputusan saya dan suami. Baumrind dalam (Lestari et al., 2018) menyatakan bahwasanya pola asuh otoriter memberikan pengasuhan dari orang tua dengan tinggi tuntutan namun rendah dalam dukungan kepada anak. Mutmainah & Sholihah (2019) pola asuh otoriter merupakan cara orang tua untuk menentukan semua tindakan dalam kehidupan anak, menjukkan sikap orang tua bertindak keras dan diskriminatif namun tidak sepenuhnya pola otoriter menunjukkan perilaku keras kepada anak. Pada saat anak saya berusia lebih dari tujuh tahun, saya menerapkan pola asuh demokratis contohnya bagi anak pertama saya yang saat ini telah berusia tiga belas tahun.”

SIMPULAN

Keluarga merupakan unit terkecil interaksi sosial dilingkungan masyarakat, adanya keluarga tercipta melalui proses pernikahan yang dilalui oleh kedua orang individu dengan jenis kelamin berbeda, bertujuan untuk memperoleh keturunan dan mewariskan kebudayaan yang telah dianut secara turun temurun. Setiap anggota keluarga dalam satu rumah memiliki tanggung jawab melindungi anggota keluarganya, tidak terkecuali keluarga berstatus *long distance marriage* atau hubungan pernikahan jarak jauh. *Long distance marriage* merupakan kondisi suatu keluarga sebab satu dan lain hal harus saling

berjauhan, umumnya terjadi karena faktor tuntutan pekerjaan, menempuh pendidikan, dan kepentingan lainnya yang rasa orang tua baik bapak atau ibu, akhirnya salah satu orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan bantuan kepada anak tanpa keikutsertaan secara langsung dari pasangannya.

Keluarga *long distance marriage* tidak dapat dihindari konflik-konflik didalamnya, seperti rasa ketidakpercayaan dan akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh apabila memiliki komunikasi kurang baik. Pola asuh dapat diartikan suatu tindakan dari orang tua yang mencurahkan segala perhatian, dukungan, tuntutan, dan kasih sayang kepada setiap anak-anaknya. Ada tiga macam pengasuhan orang tua, pertama pengasuhan demoratis adalah pengasuhan yang seimbang antara tuntutan dan dukungan oleh orang tua kepada anak. Kedua pola asuh otoriter memberi lebih banyak tuntutan dan hukuman kepada anak untuk mencapai tujuan-tujuan berdasarkan keinginan orang tua. Ketiga pengasuhan permisif condong terhadap perilaku orang tua yang memanjakan anak dengan memenuhi berbagai keinginan anak yang bersifat materi. Dari ketiga jenis pola asuh tentu saja akan menimbulkan dampak berbeda terhadap karakteristik kehidupan anak dimasa akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga sampel keluarga *long distance marriage* berlatar belakang suami yang bekerja ke luar pulau Kalimantan, diperoleh hasil pola asuh berbeda pada setiap keluarga serta bagaimana kolaborasi kedua orang tua untuk memberikan keperluan anak diluar keperluan finansial. Kebutuhan perhatian dan kasih sayang dilakukan oleh ayah dari masing-masing keluarga melalui pemanfaatan media informasi seperti *video call whatsapp* setiap harinya dan pada saat mendapat cuti pekerjaan, ayah mengoptimalkan waktu yang dimiliki dengan cara menemui anak dan istri di luar pulau. Sampel pertama anak perempuan berinisial AD usia lima tahun mendapat pola asuh demokratis, sampel kedua orang tua dari anak laki-laki berinisial AZ usia empat bulan merencanakan dan perlahan menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan pada sampel ketiga yaitu anak perempuan inisial C berusia sebelas bulan oleh orang tuanya akan diterapkan pola asuh otoriter saat anak berusia kurang dari tujuh tahun dan pada saat usia lebih dari tujuh tahun kedua orang tua akan beralih ke penerapan pola asuh demokratis. Dalam penerapan pola asuh keluarga *long distance marriage*, utamanya ibu sangat memerlukan bantuan serta dukungan dari orang sekitar, dengan tujuan menghindari beberapa hal contohnya seperti baby blues yang nantinya tidak hanya memberikan dampak terhadap ibu, tetapi juga akan memberi dampak terhadap kondisi fisik dan mental sang anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan ilmiah ini. Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Afiyah, & Alueyana. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 106–114.
- Anisaningtyas, G. (2011). *Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-I*. 6(2), 21–33.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication, Thousand Oaks. 1–210.
- Dharmawijati, R. D. (2015). *Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal*. 3(3), 331–342.
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3, 9–16.
- Hampton, A. J., Rawlings, J., Treger, S., & Sprecher, S. (2017). Channels of Computer-Mediated Communication and Satisfaction in Long-Distance Relationships. *Journal on Personal Relationships*, 11(2), 171–187. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v11i2.273>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga.



- Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23.
- Indarto, W. (2015). *Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan*. 4(2), 115–119.
- Indonesia. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Indonesia, R. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1*.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1–57.
- Indonesia, R. (2021). *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 58 Tentang Sertifikasi Maritime Labour Convention*. 3.
- Kadir, A. (2020). *Pola Asuh Orang Tua (Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa)*. 2(2), 153–160.
- Kariuki, J. W. (2014). *University of Nairobi The Impact Of Long Distance Marriage On The Family: A Study Of Families With Spouses Abroad In Kiambu Country. A Research Project Submitted In Partial Fulfillment Of Requirement For The Award Of masters Of Arts In Sociology, Counsel. March*, 1–54.
- Keshavarz, S., & Baharudin, R. (2016). Parenting Style in a Collectivist Culture of Malaysia. *Journal of Social Sciences*, 10(1), 66–73.
- Lestari, F. A., Kusuma, A. N., & Pertiwi, W. E. (2018). *Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja*. 5(1), 10–18.
- Muhdi, akmad imam. (2015). Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–17.
- Mutmainah, S., & Sholihah, N. M. (2019). *Pola Asuh Otoriter Yang Di Terapkan Orang Tua Kepada Anak Usia Dini Saat Pembelajaran Daring*. 54–64.
- Novera, E., Daharnis, Erita, Y., & Fauzan, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349–6356.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Prameswara, Adiyaksa Dhika, & Sakti, H. (2016). Pernikahan jarak jauh (studi kualitatif fenomenologis pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417–423.
- Purwanto, B., Arisanti, I., & Atmasari, A. (2019). Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Pt Wijaya Karya (Persero) Tbk (Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas 50 Mw Sumbawa). *Jurnal Psimawa*, 1(1), 26–29.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Subhan, M. (2022). Long Distance Marriage (Ldm) Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnalstudi Keislaman*, 8(2), 444–465.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Administrasi (17th ed)*. CV Alfabeta.
- Suryadi Anggita Hardianti, Tania Salsabila, S. N. (2022). *Dampak Pola Asuh Long Distance Marriage Terhadap Psikologis Anak*. 5(1), 56–62.
- Suryati. (2008). The Baby Blues and Postnatal Depression. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 191–193.
- Sutinah. (2019). Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8, 161–224.
- Ubabuddin. (2018). *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. 3(1).
- Wayan, N. W. E., Rayhani, N. K. Y., & Senjaya, A. A. (2023). Karakteristik Ibu Postpartum dan Dukungan Suami dengan Baby Blues Syndrome. *Jurnal Iliah Kebidanan*, 11(1), 114–120.
- Wiguna, ida bagus alit arta, & Ekaningtyas, N. L. D. (2021). *Strategi Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar Daring Di Rumah*. 6(1), 86–95.